



PAPER – OPEN ACCESS

Analisis Tata Ruang Kecamatan Medan Sunggal

Author : Dewi Arini
DOI : 10.32734/ee.v5i1.1503
Electronic ISSN : 2654-704X
Print ISSN : 2654-7040

Volume 5 Issue 1 – 2022 TALENTA Conference Series: Energy & Engineering (EE)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Analisis Tata Ruang Kecamatan Medan Sunggal

Dewi Arini

Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Serdang Bedagai, Sei Rampah, Serdang Bedagai, Jl. Negara No. 300 Kec. Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai 20995, Indonesia

dewiarini.bagoes@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui keadaan tata ruang kecamatan Medan Sunggal. Kecamatan Medan Sunggal mengalami beberapa isu terkait dengan guna lahan akibat dari perkembangan pusat komersil dan bisnis, serta ketersediaan ruang terbuka hijau yang menjadi masalah jamak di perkotaan. Metode penelitian untuk mengetahui wajah pola ruang kota dengan membandingkan kesesuaian eksisting dengan peraturan regulasi yang terkait. Selain itu juga dilakukan observasi dan penggunaan beberapa teori untuk menganalisis tata ruang di wilayah penelitian. Salah satunya teori Figure ground untuk menunjukkan area terbangun dan belum terbangun di wilayah penelitian. Ditunjukkan saat ini terdapat perubahan guna lahan dari area hijau menjadi area perdagangan dan jasa.

Kata Kunci: guna lahan; kebijakan; kecamatan; pola ruang;

1. Pendahuluan

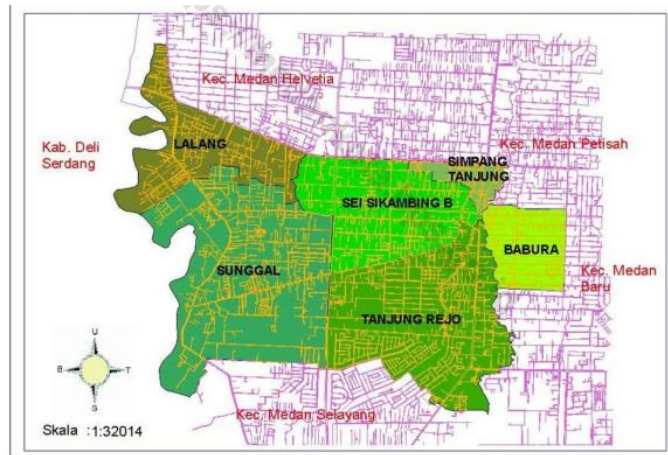
Kota secara keseluruhan mencakup dua aspek yang berhubungan, yakni aspek fisik dan aspek kemanusiaan. Aspek fisik sebagai wujud ruang beserta unsur-unsurnya, kemudian aspek kemanusiaan sebagai pelaku pengguna ruang kota dan subjek dalam pembangunan kota [1]. Perkembangan dalam masyarakat pada kehidupan perkotaan ditunjukkan sebagai aktivitas yang mengarah pada kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Bentuk ruang kota yang baik adalah ruang kota yang dapat memberikan kehidupan dan kenyamanan bagi penggunanya. Peningkatan jumlah penduduk dapat mengakibatkan kenaikan kebutuhan ruang bagi penduduk, sedangkan kenaikan kebutuhan ruang memicu pertumbuhan dan perkembangan wilayah perkotaan [2]. Pengembangan wilayah perkotaan yang terorganisir dapat dikelola melalui Rencana Tata Ruang Wilayah Kota (RTRWK), kemudian selanjutnya dapat diperdetail melalui Rencana Detail Tata Ruang.

Kecamatan Medan Sunggal adalah kecamatan di Kota Medan yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Deli Serdang. Kecamatan Medan Sunggal terbagi dari 6 (enam) kelurahan yaitu, Kelurahan Tanjung Rejo, Kelurahan Sunggal, Kelurahan Lalang, Kelurahan Sei Sikambing C, Kelurahan Simpang Tanjung, dan Kelurahan Babura Sunggal (Gambar 1). Area kecamatan ini memiliki luas wilayah 15,44 km² dengan jumlah penduduk 103.803 jiwa [3].

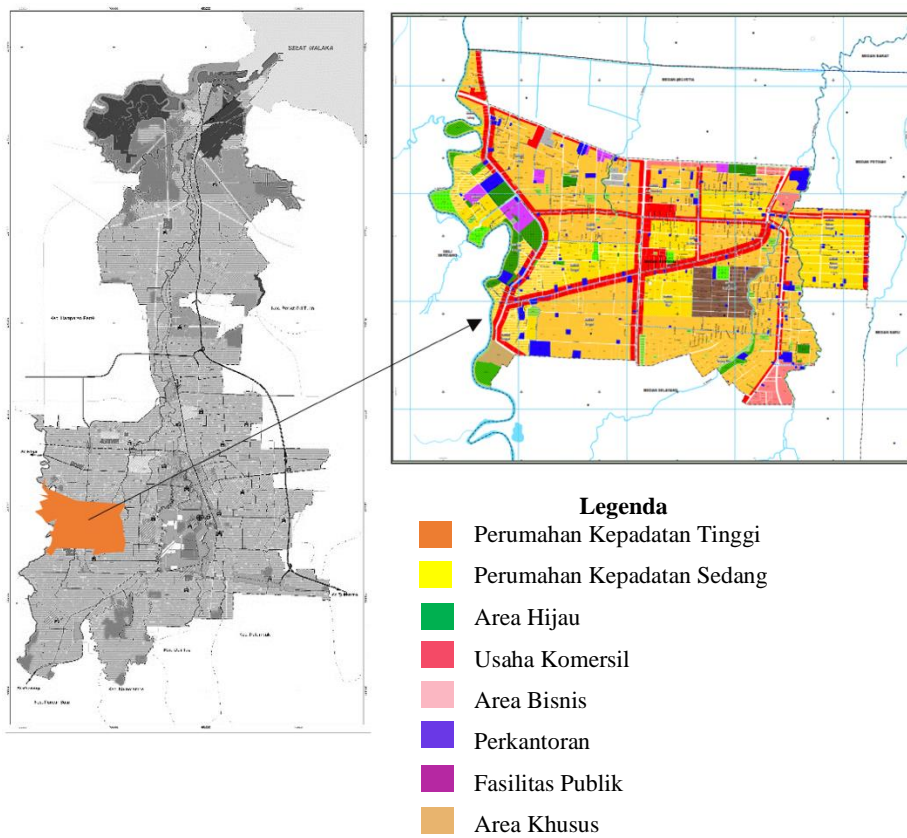
Berdasarkan lampiran peta pada Perda Kota Medan Nomor 13 tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Medan tahun 2011-2031 (Gambar 2), peruntukan kecamatan Medan Sunggal merupakan perumahan penduduk. Namun pada Perda kota Medan Nomor 2 Tahun 2015 tentang rencana detail tata ruang dan peraturan zonasi kota Medan Tahun 2015 – 2035 pasal 8, tujuan Bagian Wilayah Perkotaan (BWP) Medan Sunggal yakni berfungsi sebagai pusat pelayanan ekonomi, pusat kegiatan sosial dan budaya, transportasi wilayah bagian barat, dan bagian pertahanan keamanan.

Hal yang menjadi isu yang berkembang pada pola tata ruang kecamatan Medan Sunggal adalah pertumbuhan area komersil dan perdagangan yang pesat di wilayah ini. Hal ini dipengaruhi oleh ruas jalan arteri primer Jl. Gagak Hitam sebagai pendukung struktur jalan transportasi wilayah Barat kota Medan. Selain itu jalan arteri sekunder Jl. Gatot Subroto, dan juga kawasan perkotaan Sunggal. Pertumbuhan area komersil dan perdagangan menjadi yang paling dominan.

Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang tidak mencukupi juga menjadi perhatian di kecamatan Medan Sunggal, pada Perda mengenai Rencana Detail Tata Ruang Kota Medan, ketersediaan ruang terbuka hijau untuk kota Medan adalah kurang lebih 6.513 hektar atau 22,06% dari luas daerah. Perubahan peruntukan guna lahan dari ruang terbuka hijau yang berubah menjadi area perdagangan dan komersil juga tampak di wilayah kecamatan Medan Sunggal.



Gambar 1. Peta Pembagian Kelurahan di Wilayah Kecamatan Medan Sunggal



Gambar 2. Peta RTRW Pola Ruang Kota Medan (kiri) dan Peta RDTR Zonasi Kecamatan Medan Sunggal (kanan)

Berangkat dari beberapa isu yang timbul yang disebutkan di atas, maka penulis tertarik untuk menganalisis perubahan tata ruang kecamatan Medan Sunggal berdasarkan keadaan eksisting dan kebijakan mengenai regulasi yang diterapkan di wilayah kecamatan Medan Sunggal. Analisis tata ruang kota dimaksudkan untuk menganalisis pola ruang suatu kawasan. Ruang lingkup dalam pemahaman konsep spasial pada hakikatnya adalah pola ruang kota yang melatarbelakangi kebutuhan kota tersebut. Analisis spasial perkotaan ini berfungsi untuk menunjukkan pola spasial yang sebenarnya pada suatu wilayah, pada wilayah studi penelitian saat ini di Kecamatan Medan Sunggal [4].

2. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif. Pemilihan metode ini dikarenakan penelitian menghasilkan temuan yang tidak dapat dihasilkan dengan menggunakan hasil statistik atau dengan alat ukur [5]. Proses cara pengolahan data yang diperoleh di lapangan adalah observasi dengan menentukan kondisi eksisting dan morfologi Kecamatan Medan Sunggal kemudian melakukan komparasi dengan kebijakan yang dilakukan pemerintah. Bentuk morfologi kota merupakan kajian tentang perubahan tata ruang kota dengan cara memperhatikan tatanan yang selalu mengalami penambahan atau perubahan lapisan pembentuk kota selama masa proses panjang perkembangan kota. Analisis data dimulai dengan cara mengobservasi dan menelaah data yang telah dikumpulkan, selanjutnya dilakukan pengolahan gambar dan data, lalu dilakukan penarikan kesimpulan. Alur kegiatan ini disebut reduksi data, penyajian data, kemudian penarikan kesimpulan, menurut Faisal [6]. Analisis juga menggunakan analisis figure ground untuk melihat ketersediaan ruang terbuka yang berada di kecamatan Medan Sunggal.

Pengumpulan data menggunakan metode pengumpulan data sekunder. Pengumpulan data sekunder dapat diperoleh dengan memeriksa dokumen terkait mengenai tata ruang kecamatan Medan Sunggal seperti peraturan daerah RTRW dan RDTR Kota Medan yang telah dilegalisasi.

3. Pembahasan

Penyelenggaraan penataan ruang pada UU No. 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang bertujuan mewujudkan ruang wilayah nasional yang berkelanjutan yang harmonis antara lingkungan alam dan buatan, memiliki keterpaduan sumber daya alam dan buatan, dan mewujudkan fungsi ruang dan pencegahan dampak negatif terhadap lingkungan [7]. Kota Medan telah memiliki Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Nomor 13 yang disahkan pada 2011 dan berlaku hingga 2031. Selain itu terdapat Perda Rencana Detail Tata Ruang dan Peraturan Zonasi Kota Medan Nomor 2 Tahun 2015 yang berlaku hingga 2035. Terdapat pula Peraturan Presiden Nomor 62 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Kawasan Perkotaan Mebidangro.

Tata ruang merupakan wujud dari struktur ruang dan pola ruang. Pengembangan struktur jalan pada Kecamatan Medan Sunggal diklasifikasikan berupa jalan arteri primer, arteri sekunder, kolektor primer, kolektor sekunder, local primer, local sekunder, dan jalan lingkungan. Pengklasifikasian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.klasifikasi jalan

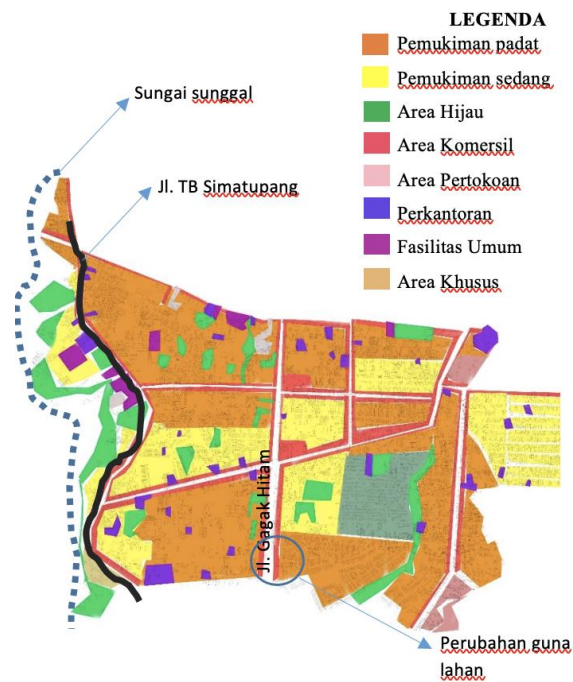
Klasifikasi Jalan	Nama Jalan	Lebar Jalan
1. Arteri Primer	Jl. Gagak Hitam, Jl, Gatot Subroto	33 meter
2. Arteri Sekunder	Jl. Setia Budi, Jl. Sunggal	26 meter
3. Kolektor Primer	Jl, TB. Simatupang	26 meter
4. Kolektor Sekunder	Jl. Amal	16 meter
5. Lokal Primer	Jl. Merak,	12 meter

Perencanaan struktur jalan dapat mempengaruhi morfologi bentuk pola tata ruang di suatu kawasan. Pemilihan kelas jalan sesuai dengan pedoman kelas jalan juga menentukan intensitas bangunan dan fungsi peruntukan lahan. Perencanaan pola ruang pada RDTR Kota Medan terbagi antara zona lindung dan zona budidaya. BWP Medan Sunggal seluas 1325,41 ha. Berikut peruntukan lahan BWP Medan Sunggal yaitu :

- a. Zona Lindung, zona lindung terkait oleh ruang terbuka hijau yang terbagi antara zona RTH taman kelurahan 14,68 ha, taman kota 9,15 ha, pekuburan, 18,45 ha, hutan kota 15,38 ha, lapangan olahraga 14,53 ha, dan jalur hijau sebesar 54, 62 ha. Zona ruang terbuka hijau masih tampak di sisi barat kecamatan Medan Sunggal, Kelurahan Sunggal (berwarna hijau), merupakan jalur hijau yang bersistian dengan sungai Sunggal, masih juga terdapat areal kosong di lahan sekitar jl TB. Simatupang (Gambar 4). Ilustrasi Figure Ground juga menunjukkan areal yang belum terbangun (tidak solid) pada kecamatan Medan Sunggal (Gambar 3). Jika dibandingkan dengan RDTR pada gambar 2 ketersediaan ruang terbuka hijau masih sesuai dengan peruntukan zonasi guna lahan, hanya di jalan arteri primer Gagak Hitam simpang Kenanga Raya, terdapat perubahan guna lahan dari area Hijau menjadi area komersil, (Gambar 4)



Gambar 3. Area putih menunjukkan ruang terbuka pada figure ground kecamatan Medan Sunggal



Gambar 4. Peta hasil observasi

b. Zona kawasan Budidaya, meliputi :

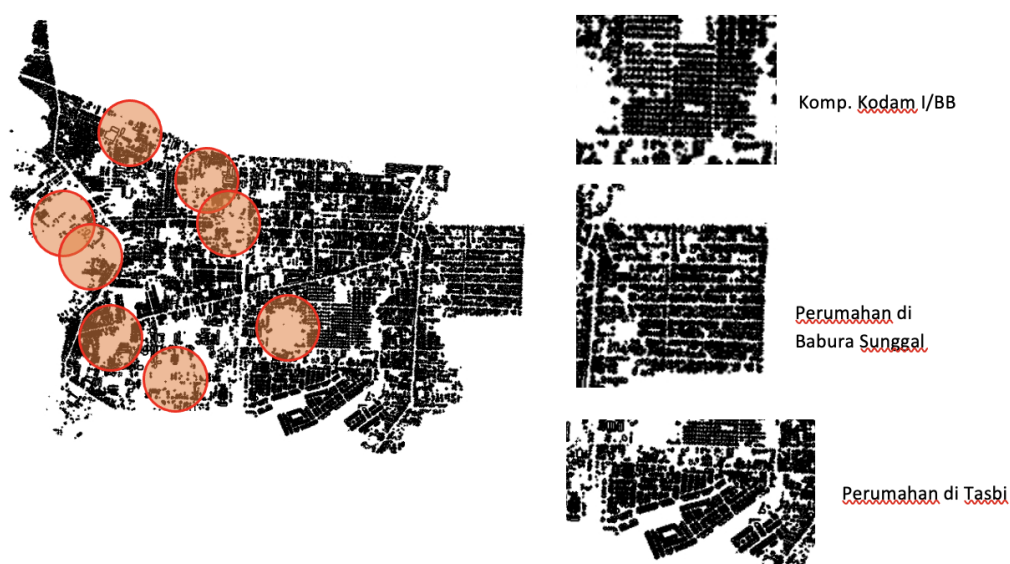
1. Zona kawasan perumahan kepadatan tinggi seluas 453,81 ha, zona kawasan perumahan kepadatan sedang seluas 199,87 ha, dan kawasan kepadatan rendah yaitu 56,74 ha.
2. Zona perumahan kepadatan tinggi berada di kelurahan Sunggal, kelurahan Lalang, Kelurahan sei sikaming dan Tanjung Rejo, sedangkan perumahan kepadatan rendah berada di Lalang dan Medan Sunggal.
3. Zona pengembangan kawasan perdagangan dan jasa seluas 160,65 ha. Kawasan perdagangan dan jasa melingkupi sisi sepanjang jalan arteri, kolektor dan local yang berada di kecamatan Medan Sunggal.
4. Zona kawasan perkantoran seluas 19,55 ha berada di Kelurahan Lalang yaitu kantor Dinas PU Kebersihan, BKN, Disnaker Kota Medan, dan Kemenag yang berada di Jl. TB Simatupang.

5. Zona Kawasan sarana pelayanan umum, seluas 55,57 ha yaitu terminal pinang baris yang melayani TOD wilayah barat kota Medan.
6. Zona Pertahanan dan Keamanan, seluas 40,95 ha yaitu kompleks perumahan TNI dan kantor polisi sector Sunggal.

Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif teori menurut data yang telah diperoleh melalui observasi. Analisis morfologi dan analisis tata guna lahan perkotaan menjadi beberapa tahapan Teknik untuk mencapai kesimpulan. Metode yang telah ditentukan digunakan untuk menjelaskan perubahan karena peningkatan kebutuhan lahan dan dinamika pertumbuhan wilayah, perubahan pola ruang kawasan Perumahan dan Permukiman serta faktor yang mendorong pertumbuhan perdagangan dan komersil.

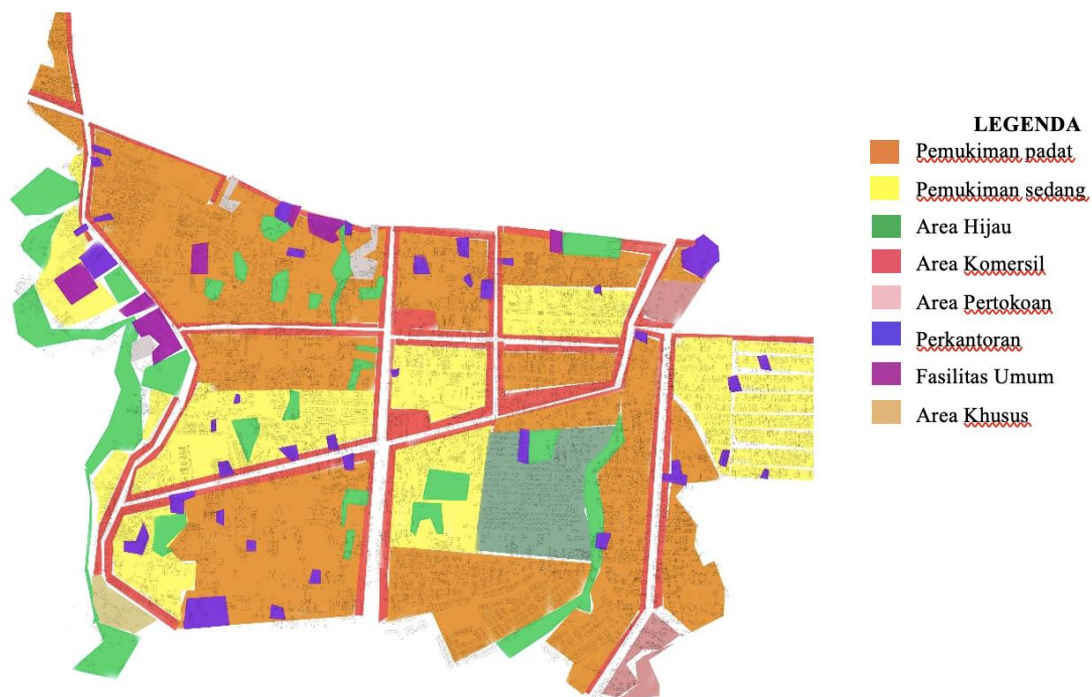
Pemanfaatan tanah pada wilayah studi dapat dilihat dari segi fungsi yakni sebagai fungsi bangunan dan jasa atas tanah yang terdiri dari kawasan pemukiman padat, permukiman menengah, kawasan perkantoran, kawasan perdagangan / jasa, kawasan komersial, kawasan pelayanan publik, dan ruang terbuka hijau. Kawasan di wilayah studi dapat dilihat dari teori yang mengarah model teori penggunaan lahan zona von Thunen, dimana terdapat kawasan yang menjadi pusat kegiatan yang diikuti pertumbuhan oleh permukiman / perumahan dan kawasan perdagangan serta kawasan pertanian mengelilinginya atau berposisi di belakang [8], serta lokasi. Teori lokasi berfungsi menjelaskan tatanan spasial kegiatan ekonomi, atau ilmu yang mempelajari alokasi geografis mengenai sumber yang memiliki potensi, serta yang memiliki hubungan dan memiliki pengaruh terhadap keberadaan berbagai jenis kegiatan ekonomi dan sosial [9].

Pola ruang di Kecamatan Medan Sunggal merupakan rangkaian perkembangan perkotaan secara keseluruhan. Menurut RDTR Kecamatan Medan Sunggal, penggunaan lahan di Kecamatan Medan Sunggal didominasi oleh pemukiman dengan kawasan komersial atau komersial (Gambar 2) [8]. Untuk itu dapat dianalisis dengan analisis morfologi kota. Analisis morfologi digunakan untuk menganalisis bentuk tata ruang kota, yang tidak hanya mencakup tampilan produk visual (kota sebagai produk), tetapi juga melibatkan elemen non fisik yang ikut serta dalam proses perubahan (kota sebagai proses) [10]. Ada tiga teori dasar yang digunakan untuk menentukan bentuk dan pola ruang kota, yaitu teori figure / ground, linkage dan place theory [11]. Namun pada elemen penelitian ini lebih ditekankan pada analisis figure / ground dengan elemen solid dan elemen void sebagai penyusunnya, dimana analisis ini dapat digunakan selain untuk mengidentifikasi tekstur dan pola spasial kota serta digunakan untuk menentukan keteraturan massa. di ruang kota. Dalam analisis ini massa dapat dianalogikan sebagai daerah terbangun (padat), sedangkan ruang dapat dianalogikan sebagai ruang terbuka atau lahan kosong (void). Kedua elemen ini juga berfungsi untuk menentukan arah sebaran permukiman dan pola wilayah.



Gambar 5. Elemen void menunjukkan ruang terbuka

Dapat dilihat pada Gambar 5 bahwa terdapat pola campuran di Kecamatan Medan Sunggal. Unsur solid yang terorganisir terlihat pada lokasi perumahan di beberapa kompleks perumahan di sekitar Kecamatan Tanjung Rejo (Taman Setia Budi Indah), Perumahan Kodam I / BB, Perumahan Somerset dan Bumi Seroja di Kelurahan Sunggal. Menariknya, terdapat pola grid pada permukiman kelurahan Babura Sunggal (Gambar 5). Sebuah studi [12] menemukan bahwa denah grid menjadi yang paling tidak aman dengan margin yang signifikan sehubungan dengan semua pola jalan lainnya.



Gambar 6. *Land Use Existing* pada Kecamatan Medan Sunggal

Menariknya, kawasan perkotaan jika dilihat dari sebaran usaha niaga berada di sepanjang jalan primer di Kecamatan Medan Sunggal. Kawasan ini terbagi menjadi semua desa yang ada di Kecamatan Medan Sunggal. Kawasan ini terlihat pada jalan lingkaran, Jalan Sunggal, Jalan Amal, Jalan Gatot Subroto, Jalan Setia Budi, dan Jalan TB Simatupang. Pola penggunaan lahan saat ini ditunjukkan pada gambar di atas (Gambar 6).

Dengan demikian terlihat bahwa bentuk Kecamatan Medan Sunggal sebagai ekspresi ruang kota termasuk dalam pola persebaran karena kawasan perkotaan telah tersebar yang dibuktikan dengan adanya kawasan perdagangan komersial / jasa di sepanjang jalan tersebut. Perkembangan paling pesat di kecamatan Medan Sunggal saat ini berada di sepanjang jalan lingkaran karena fasilitas jalan yang lebar. Sistem infrastruktur dapat didefinisikan sebagai sarana fisik atau struktur dasar, peralatan, instalasi yang dibangun dan apa yang dibutuhkan untuk mendukung sistem sosial dan sistem ekonomi masyarakat [14]. Pertumbuhan kepadatan dan aktivitas bangunan dipengaruhi oleh peran jalan tersebut. Pembangunan fisik gedung berjalan lambat di Jalan TB. Simatupang dan Jl. Bunga Raya, karena peruntukan kawasan ini (Kecamatan Sunggal dan Lalang) untuk ruang terbuka hijau dan prasarana umum. Prasarana umum di kawasan ini berupa kantor pemerintahan (Badan Kepegawaian Negara, Diklat Kementerian Agama, Dinas Pekerjaan Umum Kota Medan) dan prasarana umum di Terminal Pinang Baris. Area dengan akses jalan yang kurang optimal biasanya didominasi oleh aktivitas perkantoran dan kepadatan yang kurang padat. Sedangkan sebaran pemukiman di wilayah studi cenderung lebih berpola distribusi teratur karena wilayah pemukiman berada di jalan sekunder.

Pendekatan tata ruang perkotaan merupakan salah satu pendekatan yang berhubungan langsung dengan aspek tata guna lahan perkotaan yang menonjolkan keberadaan spasial dalam manifestasi ciri-ciri tersebut [15]. Pendekatan von Thunen mengibaratkan pusat ekonomi adalah pola fungsi ruang kota yang mengelilingi perumahan penduduk. Penggunaan lahan yang dihasilkan dapat ditampilkan sebagai cincin konsentris yang mengelilingi kota [16]. Di Kecamatan Sunggal Medan terlihat lokasi pusat perdagangan yang mengelilingi pemukiman penduduk.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan dari penelitian pola ruang di Kecamatan Medan Sunggal, yaitu sebagai berikut:

- c. Pola ruang kecamatan Medan Sunggal berbentuk konsentris dimana pusat perdagangan berada sisi koridor jalan, sedangkan perumahan berada di sisi bagian dalam.
- d. Pola penggunaan lahan di Kecamatan Medan Sunggal lebih banyak diteliti pada penyebaran penggunaan lahan, dimana terdapat kawasan sentral kegiatan barang dan jasa atau perdagangan di sekitar pemukiman penduduk dan peruntukan ruang terbuka hijau berada di bagian barat atau berbatasan dengan Kabupaten Deli Serdang.

- e. Pola ruang di Kecamatan Medan Sunggal yang dianalisis melalui morfologi menyebabkan penyebaran tidak beraturan (Sprawl) bila diamati dari bentuk fisik secara keseluruhan.
- f. Medan Sunggal saat ini pertumbuhan tercepat terjadi di sepanjang jalan lingkaran. Ditunjang dengan kondisi jalan yang lebar dan baik, pertumbuhan kepadatan dan aktivitas bangunan dipengaruhi oleh peran jalur jalan raya. Pertumbuhan kawasan komersial juga terjadi di sepanjang jalan kolektor lainnya, seperti Jalan Sunggal, Jalan Amal, Jalan Setia Budi, dan Jalan Kasuari.
- g. Penyediaan Jalur Hijau atau Ruang Terbuka Hijau tidak terlalu terlihat di area perumahan kepadatan sedang dan tinggi.

Referensi

- [1] Sugiono Soetomo. Dari Urbanisasi ke Morfologi Kota. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. 2002
- [2] N. Daljoeni. Geografi Kota dan Desa. Bandung, Alumni. 1996.
- [3] Badan Pusat Statistik Kota Medan, *Kecamatan Medan Sunggal dalam Angka Tahun 2020* (cat. No. 1102001.1275110). Medan : BPS, 2020. [Online]. Available from BPS, <https://medankota.bps.go.id/publication/2020/09/28/b4ec9b93e67b0104fc076908/kecamatan-medan-sunggal-dalam-angka-2020.html>. [Accessed : Oct. 31, 2020].
- [4] De Mers. *Fundamentals of Geographical Information System*, Canada, John Wiley & Sons. 1997
- [5] H. Noeng Muhadjir. Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta. Rake Sarasin. 1996.
- [6] Faisal, Sanapiah. 1999. Format-Format Penelitian Sosial. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- [7] Undang Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 tentang Tata Ruang
- [8] R. Tarigan. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*, Edisi Revisi, Jakarta. Bumi Aksara. 2006
- [9] Pemerintah Kota Medan, Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) dan Peraturan Zonasi Kota Medan 2015 - 2035. Medan, 2015.
- [10] H. F. Rachman. "Kajian Pola Spasial Pertumbuhan Kawasan Perumahan dan Permukiman di Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo," thesis, Universitas Diponegoro, Semarang, 2010.
- [11] Markus Zahnd. *Model Baru Perancangan Kota yang Kontekstual : Kajian tentang kawasan tradisional di Kota Semarang dan Yogyakarta – Suatu potensi perancangan kota yang efektif*. Pg. 67. Yogyakarta. Kanisius 2007
- [12] Pemerintah Kota Medan, Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Medan 2010-2030. Medan. 2010.
- [13] J. Sun and G. Lovegrove. Evaluating the Level of Safety of the Fused Grid Road Pattern. Ottawa : Canada Mortgage and Housing Corporation, 2009.
- [14] Neil S. Grigg. Infrastructure Engineering and Management. Printed in the United States of America. John & Sons, Inc. 1987.
- [15] S. Hadi Yunus. Dinamika Wilayah Peri – Urban, Determinasi Masa Depan Kota.. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2008.
- [16] Edy Darmawan. Ruang Publik dalam Arsitektur Kota. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. 2009